

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Anggita dan Aditya (2014)

Anggita dan Aditya (2014) meneliti tentang pengaruh struktur *Corporate Governance* terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada Laporan Laba Rugi Komprehensif. Penelitian ini berfokus pada laporan laba rugi komprehensif karena laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang selalu diperhatikan oleh stakeholders dalam pengambilan keputusan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisari, dewan komisaris independen, komite audit, rapat dewan komisaris dan rapat komite audit, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah pengungkapan wajib konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif. Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik scoring, yaitu jika item yang perlu diungkapkan dapat diterapkan dalam perusahaan dan item tersebut diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1, jika item tersebut tidak diungkapkan diberi skor 0, dan jika item tersebut tidak dapat diterapkan dalam perusahaan akan diberi tanda N/A.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif yaitu jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit. Sedangkan variabel lain yaitu jumlah anggota dewan komisari, proporsi komisaris independen, dan jumlah rapat dewan komisaris tidak

berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Good Corporate Governance* dan dampak dari konvergensi IFRS. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh struktur *Corporate Governance* terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada Laporan Laba Rugi Komprehensif dan penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Dengan Konvergensi IFRS Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014).

2. Erikson Simamora (2014)

Erikson Simamora (2014) meneliti tentang Pengaruh investment opportunity set (IOS), mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan (Studi empiris pada perusahaan property and real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan properti dan real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012. Dan didapat 81 sampel dari 33 properti dan real estate perusahaan selama 3 tahun. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sementara set kesempatan investasi (IOS), direktur independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

dari reputasi perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kualitas laba dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah GCG (*Good Corporate Governance*), pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang Pengaruh investment opportunity set (IOS), mekanisme good corporate governance dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan (Studi empiris pada perusahaan property and real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia 2010-2012) dan di penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014.

3. Christoph Watrin (2012)

Christoph Watrin (2012) meneliti tentang perbedaan kualitas laba yang dilaporkan berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan insentif di Negara Germany . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pelaporan insentif pada setiap level perusahaan, sebagai ganti dari level Negara, dengan menggunakan waktu untuk pengungkapan laporan sukarela dengan pengadopsian IFRS sebagai proksi dari pelaporan insentif. Peneliti memasukkan pelaporan insentif dalam menganalisa dari manajemen laba dan asimetri informasi. Sampel penelitian menggunakan laporan konsolidasi dari perusahaan yang listing di German Capital Market antara tahun 1994 dan 2005, dari data yang ada dilaporkan konsolidasi

peneliti meneliti tentang harga saham perusahaan di DAX 30 (kumpulan 30 perusahaan besar di Jerman), dan yang terakhir peneliti juga meneliti penerapan standar akuntansi diterapkan di perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS pada rata-rata, perbedaan tentang pendapat teoritis, salah satunya tidak memiliki dampak yang signifikan atau bahkan tidak dapat mengurangi kualitas laba, dibandingkan dengan tingkat kualitas laba dalam masing-masing laporan perusahaan menurut GGAAP. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kualitas laba perusahaan, melihat juga pengaruh implementasi IFRS, pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang perbedaan kualitas laba yang dilaporkan berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan insentif di Negara Jerman sedangkan di penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Dengan konvergensi IFRS Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014).

4. Dian Rohaeni dan Titik Aryati (2012)

Dian Rohaeni dan Titik Aryati (2012) meneliti tentang efek dari pengadopsian IFRS terhadap perataan laba pada perusahaan Indonesia, Singapura, dan China dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pengadopsian IFRS diukur dengan hasil dari CG dengan melihat indikator survey dari adopsi IFRS di setiap negara, sedangkan perataan laba diukur dengan spearman's correlation. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy dengan melihat tipe-tipe audit (big

4 dan tidak big 4 auditor). Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan yang ada di bursa efek Indonesia, 90 perusahaan yang ada di bursa efek Singapura, dan 50 perusahaan yang ada di bursa efek Shanghai dari tahun 2006-2010. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS mempunyai efek negatif terhadap parataan laba, tetapi tidak ada bukti yang membuktikan bahwan efek dari pengadopsian IFRS perusahaan yang diaudit oleh auditor big 4 lebih tinggi dari perusahaan yang diaudit oleh auditor non big 4 . Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengadopsian IFRS. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang efek dari pengadopsian IFRS terhadap perataan laba pada perusahaan Indonesia, Singapura , dan China dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi dan di penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Dengan Konvergensi IFRS Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014.

2. Michael Campbell dan Ying Wang (2012)

Michael Campbell (2012) meneliti tentang hubungan antara tata kelola, manajemen laba dan IFRS, dengan studi empiris di perusahaan domestik yang listing di Negara China. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efek dari struktur kepemilikan, IFRS dan dewan direksi independen terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan publik yang listing di Negara China. Sampel data diambil secara manual di website sina.com.cn. Sampel yang didapat

sebanyak 1329 perusahaan publik, dan 1194 perusahaan. Peneliti memasukkan semua industri di sampel data penelitian dan menggolongkan kedalam dua grup. Penelitian dengan melihat pengadopsian China GAAP tahun 1998-2006 terdapat 8059 objek penelitian dan pengadopsian IFRS tahun 2007-2009 terdapat 3888 objek penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji analisis regresi dan melakukan uji *robust test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi IFRS tidak bisa mengurangi adanya manajemen laba, setelah melihat juga level struktur kepemilikan. Tingkat signifikan dari struktur kepemilikan dapat mengurangi manajemen laba, tetapi dewan direksi non independen dan dewan direksi independen tidak mempengaruhi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tata kelola dengan indikator yang sama yaitu komisaris independen dan struktur kepemilikan, melihat juga pengaruh implementasi IFRS, pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang hubungan antara tata kelola, manajemen laba dan IFRS, dengan studi empiris di perusahaan domestik yang listing di Negara China sedangkan di penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Dengan konvergensi IFRS Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014).

3. Muhammad Khafid (2012)

Muhammad Khafid (2012) meneliti tentang pengaruh dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan struktur kepemilikan pada persistensi laba. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris dari pengaruh *board composition* (komposisi dewan komisaris), komite audit, *shareholder by manager/director* (kepemilikan manajerial), dan institusional investor terhadap persistensi laba. Desain dari penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada *hypothesis testing study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 430 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian dilakukan dari tahun 2005 – 2010. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan atas kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*). Melalui kriteria yang ditetapkan dalam penelitian tersebut, terpilih sampel sebanyak 242 perusahaan. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari *Accounting Corner* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, homepage BEI www.idx.co.id dan annual report. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial yang dipakai adalah regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan komposisi dewan komisaris, kepemilikan saham oleh manajemen/ kepemilikan manajerial, dan komite audit mempunyai tingkat signifikan yang berpengaruh terhadap persistensi laba dengan α 0,05. Sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh

terhadap persistensi laba dengan α 0,05. Persamaan dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh dari GCG (*Good Corporate Governance*) dan struktur kepemilikan, populasi diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI dan memakai data sekunder laporan keuangan, dan menggunakan *purposive sampling* untuk memilih data. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan struktur kepemilikan terhadap persistensi laba dan di penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014.

4. Taufikul Ikhsan (2012)

Taufikul Ikhsan (2012) meneliti tentang apakah kualitas penerapan *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh kualitas penerapan *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan pada persistensi laba. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan awal tahun 2011 terdaftar dan aktif pada perdagangan sebesar 425 perusahaan publik. Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik yang telah mendapatkan pemeringkatan CGPI oleh IICG dengan melihat periode pengamatan tahun 2005 sampai periode 2009. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diunggah dari database *Reuter Knowledge* dan data OSIRIS serta *website* perusahaan publik yang dijadikan sampel penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan variable kualitas penerapan *corporate governance* yang diukur dengan indeks persepsi dari *corporate governance* yang diumumkan oleh IICG. Sedangkan dalam konsentrasi kepemilikan menggunakan pengukuran konsentrasi kepemilikan immediate dengan pisah batas 10 % . Pengujian model hipotesis menggunakan persamaan regresi linear berganda. Pendapat sementara yaitu kualitas penerapan *corporate governance* memiliki pengaruh positif pada persistensi laba akuntansi sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba akuntansi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Corporate Governance*, memakai data sekunder laporan keuangan. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh dari kualitas penerapan *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba dan di penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Laba Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori agen memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara

principal dan *agent*. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan *principal* dan *agent* akan menimbulkan adanya asimetri informasi laporan keuangan yang diterima *principal* dan *agent*.

McGuigan, et al. (2008:12) mendefinisikan hubungan keagenan adalah dasar pendelegasian pengambilan keputusan yang berasal dari prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada agen selaku pengelola perusahaan. Segala keputusan yang diambil oleh manajer didasarkan pada tanggungjawabnya dan kepentingan pemilik perusahaan dimana manajer akan membuat keputusan optimal demi kepentingan pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976:6). Hubungan keagenan juga menimbulkan hubungan saling membutuhkan antara pemilik perusahaan (*Principal*) dengan pengelola perusahaan (*Agent*) yang sama-sama membutuhkan kinerja dari kedua belah pihak.

Teori Agensi mengasumsikan agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan mereka baik agen ataupun prinsipal. Agen selaku pengelola perusahaan memiliki kepentingan untuk selalu ingin mendapatkan kompensasi dari pemilik perusahaan dan prinsipal selaku pemilik perusahaan memiliki kepentingan untuk selalu meningkatkan kualitas perusahaan dengan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan kinerja perusahaan dapat tercermin dengan melihat kualitas laba yang disampaikan perusahaan. Perbedaan seperti itu menimbulkan asimetri informasi. Pramadita dan Fitriany (2012) berpendapat bahwa asimetri informasi timbul karena pihak manajer memiliki akses lebih terhadap informasi perusahaan karena tidak adanya pihak luar perusahaan yang memiliki akses seperti itu juga.

Bistrova dan Lace (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang dapat menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan itu yang mencakup struktur kepemilikan didalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), maka dipastikan bahwa perusahaan akan dapat meminimalkan praktek manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Semakin sedikitnya praktek manipulasi laporan keuangan, maka kualitas laba dalam perusahaan tersebut akan akurat dan dapat dipercaya oleh investor.

2.2.2. Pengertian Laba

Laporan keuangan memuat informasi mengenai keuangan dasar perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:39-48) isi laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang mengikhtisarkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan yang berisikan informasi mengenai pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi yang umumnya diterbitkan setiap kuartal atau satu tahun.

3. Laporan Arus Kas

Laporan mengenai penjelasan dampak dari aktivitas operasional, investasi dan pembiayaan yang dilakukan perusahaan berdasarkan arus kas dalam satu periode akuntansi.

Laba adalah keuntungan yang didapatkan perusahaan selama periode tertentu. Laba dapat diukur dari selisih antara pendapatan yang didapat perusahaan dan biaya yang dibebankan perusahaan. Besar kecilnya laba dapat diatur dengan baik dengan mengkombinasikan pendapatan dan biaya perusahaan.

Fisher (1912) dan Bedford (1965) menyimpulkan bahwa pada dasarnya mempunyai tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting. Ketiga konsep tersebut adalah :

1. *Psychic income*, menunjukkan konsumen barang atau jasa yang bisa memenuhi kepuasan dan keinginan dari setiap individu.
2. *Real income*, menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang diperlihatkan dalam kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Belkaoui (2000) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik, yaitu :

1. Laba akuntansi mempunyai dasar terhadap transaksi aktual yang utama dan berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi mempunyai dasar terhadap postulat periodisasi dan juga mengacu dari kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.

3. Laba akuntansi mempunyai dasar terhadap prinsip pendapatan yang sangat memerlukan pemahaman khusus mengenai pengertian, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi diperlukan untuk pengukuran tentang biaya (*expenses*) dengan bentuk *cost* historis.
5. Laba akuntansi menyetujui adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang juga relevan dan berhubungan dengan pendapatan tersebut.

Maka dari itu, laba akuntansi adalah kegiatan dari penjualan barang atau jasa dan aktivitas perusahaan yang mengalami keuntungan riil yang diperbandingkan dengan biaya-biaya yang ada diperusahaan untuk menjalankan perusahaan.

2.2.3. Perataan Laba

Belkaoui (2000:192) menyatakan bahwa perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan dengan melakukan normalisasi laba untuk mencapai tingkatan atau kinerja trend yang diinginkan dan suatu upaya yang dilakukan oleh manajer dengan sengaja untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal. Jadi, perataan laba dilakukan karena perusahaan ingin memperoleh laba yang normal, tidak berfluktuatif. Karena sebagian besar investor menyukai perusahaan yang mempunyai laba yang normal-normal saja, bukan perusahaan yang mempunyai laba yang terlalu tinggi. Karena jika perusahaan mempunyai laba yang terlalu tinggi, maka usaha perusahaan untuk mempertahankan agar laba selalu tinggi akan sulit dan itu sangat kecil sekali

keberhasilannya mempertahankan laba yang selalu tinggi. Maka dari itu investor suka dengan laba perusahaan yang normal-normal saja.

Setiawati dan Na'im (2004:424) mengemukakan bahwa teknik manajemen laba dalam perataan laba dapat dilakukan dengan :

1. Memanfaatkan peluang dalam pembuatan estimasi akuntansi.
2. Mengubah metode akuntansi.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Definisi yang lebih akhir mengenai perataan laba yaitu suatu fenomena proses manipulasi waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut. Hepworth (1953) menjelaskan bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

- 1 Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
- 2 Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperoleh.
- 3 Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya, karena dengan adanya perataan laba akan membuat hubungan yang baik antara manajer dengan karyawan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Salno Baridwan (2000) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Cara memanipulasi laba yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mengurangi bias (kesalahan informasi) dari pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu, yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Walaupun tujuan perataan laba itu sendiri untuk mengurangi bias, tetapi dengan adanya perataan laba itu membuat para pemegang saham dan calon investor tertipu karena laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di perusahaan karena laba perusahaan sudah terdapat unsure memanipulasi laba perusahaan itu. Hal seperti itu akan membuat perusahaan nantinya akan merasa rugi jika para pemegang saham dan calon investor mengetahui hal tersebut dan berakibat fatal buat perusahaan yang melakukan manipulasi laba atau perataan laba.

Perataan laba yang dilakukan perusahaan akan dapat merugikan investor, karena investor tidak akan mengetahui bagaimana kondisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan perataan laba bukan hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga mempunyai dampak positif yaitu dapat memperkuat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Hal itu dapat terjadi karena dengan adanya perataan laba, maka akan dapat membuat kondisi perusahaan yang selalu stabil. Kondisi perusahaan yang

stabil seperti itu akan membuat pihak eksternal tertarik kepada perusahaan tersebut dan akan mengajukan kerjasama kepada perusahaan tersebut.

2.2.4. Kualitas laba

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan (Bellovary, 2005). Karena mendapat perhatian dari pihak eksternal maka diharapkan laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yakni laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, apabila semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba akuntansi. Gangguan persepsian yang dimaksud yaitu seperti memanipulasi akun-akun akrual dengan menganut standar standar yang dapat menurunkan atau menaikkan akun-akun akrual tersebut sehingga dapat mempengaruhi pelaporan laba perusahaan.

Tidak selamanya perusahaan yang sudah bagus memiliki kualitas laba yang bagus juga dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa perusahaan kecil memiliki kualitas laba yang buruk. Givoly *et al* (2010) menyatakan bahwa konsep kualitas laba adalah konsep yang sulit diungkapkan karena pengertian dari kualitas itu bersifat relatif. Nuryaman (2009) mengemukakan pendapat bahwa informasi laba merupakan sebagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen dan dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan

cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai keinginan. Hal seperti itu akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena laba yang dilaporkan sudah tidak mencerminkan laba sesungguhnya perusahaan.

Darsono dan Ashari (2005:73) berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas. Kas didalam perusahaan dapat digambarkan melalui laporan arus kas perusahaan. Semakin tinggi selisih antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Hal itu disebabkan karena semakin banyak transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi yang berhubungan dengan kas dan bukan merupakan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasi perusahaan.

Fanani et al. (2009) menyebutkan bahwa pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam, tetapi kualitas pelaporan keuangan memiliki dua sudut pandang pengertian. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Informasi pelaporan perusahaan dikatakan berkualitas jika laba tahun berjalan dapat dijadikan penilaian yang baik untuk menilai laba perusahaan di masa yang akan datang dan arus kas operasi di masa yang akan datang. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan

imbangan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi.

2.2.5. Good Corporate Governance (GCG)

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai upaya motivasi manajemen untuk dapat meningkatkan keberhasilan (*effectiveness*) dan sekaligus juga dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tetap mengindahkan kepentingan stakeholders, dalam kerangka yang sudah disepakati bersama. *Good Corporate Governance* (GCG) harus mempunyai prinsip Transparansi, *accountability* (dapat dipertanggungjawabkan), *Responsibility* (Respon/dampak), Independensi, *Fairness* (adil). Jadi, dengan adanya *Good Corporate Governance*, maka diharapkan agar manajemen lebih memperhatikan kualitas perusahaan dibandingkan dengan kepentingan yang tidak memberikan dampak bagi perusahaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

K.Fred, Steven (2005) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang terdiri dari semua orang, proses, dan kegiatan di tempat untuk membantu memastikan kepengurusan yang tepat atas aset perusahaan. tata kelola perusahaan adalah implementasi dan pelaksanaan proses untuk memastikan bahwa mereka yang mengelola sebuah perusahaan benar memanfaatkan waktu mereka, bakat, dan sumber daya yang tersedia dalam kepentingan terbaik dari pemilik absen. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang

yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Adanya *corporate governance* yang baik di perusahaan, diharapkan manajemen perusahaan agar lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen untuk mencapai visi dan misi perusahaan.

2.2.6. Komite Audit

Simamora (2014) berpendapat Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan perusahaan juga tidak terlepas dari peran komite audit, adanya komite audit maka laporan keuangan perusahaan akan selalu dimonitor agar laporan keuangan perusahaan yang dibuat sudah memenuhi standard an kebijaksanaan keuangan yang berlaku di perusahaan. Suaryana (2005) menjelaskan bahwa peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Keberadaan komite audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Shalica, 2012).

Surya dan Yustiavananda (2006) berpendapat bahwa komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting untuk menjaga kredibilitas dalam penyusunan laporan keuangan yang didasarkan pada terciptanya sistem pengawasan yang baik untuk mencerminkan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Tugas komite audit sangat berhubungan erat dengan kualitas

laporan keuangan karena dengan adanya komite audit diharapkan dapat membantu para dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

2.2.7. Komisaris Independen

FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesian*, 2002) menyatakan keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta (BEJ), yang mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris independen yang memiliki jumlah saham minimal 30% dari komisaris perusahaan. Keberadaan komisaris independen, dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk memberikan perlindungan terhadap saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Adanya komisaris independen ini diharapkan mampu menciptakan kesinambungan kepentingan dari berbagai pihak, seperti pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan. Maupun pemegang saham publik.

Herawaty (2007) berpendapat bahwa Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen dapat memberikan pengawasan dengan sudut pandang menyeluruh karena komisaris independen tidak hanya melihat dari faktor internal perusahaan tetapi juga melihat dari faktor eksternal perusahaan. Komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan good corporate governance di dalam perusahaan dan memberikan kualitas laporan perusahaan yang baik.

Surya dan yustiavananda (2006) berpendapat bahwa komisaris independen sebagai komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan yang menguasai pengelolaan perusahaan. Komisaris independen dapat menciptakan hubungan kesinambungan kepentingan berbagai pihak dalam perusahaan seperti pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik.

2.2.8. Dewan Direksi

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Masing-masing anggota Direksi memiliki tugas yang dapat melaksanakan dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang sudah dibagi menurut tugas dan wewenangnya, tetapi pelaksanaan tugas dari masing-masing anggota direksi akhirnya tetap merupakan tanggungjawab bersama.

2.2.9. Struktur Kepemilikan

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bagian terpenting yang terdapat di dalam struktur modal, yang tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang atau ekuitas tetapi juga oleh presentase kepemilikan manajerial dan institusional. Struktur kepemilikan perusahaan mempunyai pengaruh besar dalam kualitas laba karena dengan adanya pengawasan dari pihak internal/ manajemen perusahaan, pengawasan dari pihak

eksternal/ independen juga dapat meminimalisir praktek perataan laba yang akan menaikkan kualitas perusahaan dan kualitas laba. Wahyudi dan Pawestri (2006) berpendapat bahwa struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dan kualitas pelaporan perusahaan oleh adanya kontrol yang mereka miliki. Kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan akan digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meminimalisir praktek perataan laba.

2.2.10. Kepemilikan Institusional

Wahyuningsih (2009) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan investor yang canggih karena investor tersebut dari pihak luar dan kemungkinan untuk cepat menanggapi adanya perubahan dan kepemilikan institusional juga dapat menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba masa depan.

Erikson Simamora (2014) mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang canggih (*sophisticated*) karena investor institusional mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibandingkan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Hal itu karena investor institusional akan menilai berdasarkan sudut pandang dari luar perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba perusahaan dan akan mengurangi terjadinya praktek perataan laba di perusahaan, berkurangnya

praktek manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

2.2.11. Kepemilikan Manajerial

Herawaty (2007) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan besar pada keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perusahaan kedepannya. Maka dengan kepemilikan manajerial yang besar di perusahaan, akan berdampak pada kekuasaan dalam perusahaan itu. dengan besarnya kekuasaan manajerial didalam perusahaan itu, maka tanggungjawab juga akan bertambah lebih besar juga dan harus bisa mencapai tujuan dari perusahaan itu.

Putra (2012) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan karena kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajer dalam perusahaan, manajer selaku pemilik juga akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer akan memiliki rasa memiliki perusahaan dan rasa memiliki tersebut tidak akan muncul pada diri seorang manajer jika manajer tersebut tidak memilikin proporsi saham di perusahaan tersebut. Rasa memiliki seperti itu akan membuat manajer tidak akan berbuat suatu kecurangan diperusahaan seperti praktek perataan laba yang dapat menurunkan kualitas dan kinerja perusahaan. Seiring dengan menurunnya praktek

perataan laba akan berdampak pula pada kualitas laba perusahaan, karena laba perusahaan akan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

2.2.12. Konvergensi IFRS

IFRS adalah standar akuntansi internasional yang dibuat oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar ini muncul akibat adanya ekonomi global yang mengharuskan pelaku bisnis suatu negara ikut serta dalam kegiatan bisnis internasional dan mengharuskan menggunakan standar yang sama antar semua negara. Standar yang sama antar negara akan memudahkan proses memahami informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan. Adanya konvergensi IFRS dapat digunakan untuk membandingkan kualitas laporan perusahaan negara satu dengan negara lain, sehingga dengan adanya konvergensi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Konvergensi IFRS dideklarasikan pada tahun 2008 dan dari hasil deklarasi tersebut dijelaskan bahwa pada tanggal 1 Januari 2012 seluruh standar yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI akan berpedoman kepada IFRS dan harus diterapkan diseluruh perusahaan yang sudah *go public*. Konvergensi IFRS di Indonesia memiliki beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap pengadopsian pada tahun 2008 hingga tahun 2010
2. Tahap persiapan akhir yang dilaksanakan selama tahun 2011
3. Tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS dilakukan evaluasi secara komprehensif mulai tahun 2012.

2.2.13. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kualitas laba

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai upaya motivasi manajemen untuk dapat meningkatkan keberhasilan (*effectiveness*) dan sekaligus juga dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tetap mengindahkan kepentingan stakeholders, dalam kerangka sudah menjadi kesepakatan bersama. *Good Corporate Governance* tidak dapat terlepas dari teori keagenan, karena teori ini menjelaskan bahwa ada pemisahan fungsi antara *principal* selaku pemilik perusahaan dan *agent* selaku pengelola perusahaan. Adanya pemisahan fungsi ini menimbulkan masalah agensi yaitu masalah yang saling mementingkan diri masing-masing pihak. Adanya *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba perusahaan dikatakan baik apabila kualitas laba tersebut dapat menggambarkan keadaan perusahaan secara sebenarnya. Kualitas laba perusahaan yang baik akan memberikan dampak positif bagi perusahaan juga bagi investor, karena investor tidak akan tertipu dengan laba yang dilaporkan perusahaan dan perusahaan akan memperoleh investor lebih banyak karena perusahaan mempunyai kualitas laba yang baik. *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini melihat dari sebagian dari indikator GCG yaitu Komite audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi. Ketiga indikator tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Komite audit memiliki tugas untuk mendiskusikan hasil audit dengan audit internal perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitas perusahaan secara

keseluruhan. Simamora (2014) berpendapat Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan. apabila terjadi kesalahan atau indikasi kecurangan dalam perusahaan itu, dewan direksi dapat memerintahkan kepada komite audit untuk memeriksa kembali laporan keuangan. Adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh komite audit dapat meminimalisir adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat mengakibatkan kualitas laporan keuangan perusahaan tidak berkualitas. Komite audit perusahaan yang maksimal akan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan cara selalu melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang sudah dilaporkan perusahaan.

Komisaris independen dalam perusahaan dibentuk untuk mengawasi sistem yang ada di perusahaan. Herawaty (2007) berpendapat bahwa Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan. Semakin banyak komisaris independen maka, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan lebih berkualitas karena perusahaan tidak hanya memakai pihak internal dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi perusahaan juga memperhatikan pihak eksternal untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. komisaris independen juga mengurangi masalah keagenan dikarenakan komisaris independen dapat menghambat kepentingan prinsipal selaku pemilik perusahaan yang hanya mementingkan perusahaan tetapi tidak mementingkan agen selaku pengelola perusahaan.

Dewan direksi memiliki tugas pokok yaitu menjalankan tugas dengan sebaik mungkin agar dapat tercapainya tujuan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Masalah keagenan dapat terjadi dalam hal pengambilan keputusan oleh dewan direksi. Ada kalanya keputusan yang diambil dewan direksi selaku agen berbeda dengan keputusan yang diinginkan pemilik perusahaan selaku prinsipal, tetapi dengan dewan direksi yang berkompeten pastinya tidak akan mengambil keputusan dengan hanya melihat satu arah, tetapi perlu memperhatikan berbagai arah pula. Jadi keputusan yang diambil dewan direksi dapat meminimalisir masalah agensi dan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan pula.

Ikhsan (2012) menyimpulkan bahwa kualitas penerapan corporate governance memiliki pengaruh yang positif terhadap persistensi laba akuntansi. Dengan demikian, semakin baik tata kelola perusahaan itu, maka akan meningkatkan kualitas perusahaan tersebut, serta diiringi dengan meningkatnya kualitas laba yang disajikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

2.2.14. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba

Ikhsan (2012) menjelaskan kepemilikan perusahaan publik diklasifikasikan menjadi dua yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Menurut Febiani (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit secara parsial berpengaruh positif pada kualitas laba. Adanya teori agensi menyimpulkan bahwa dengan adanya struktur kepemilikan yang baik dalam perusahaan (prinsipal) akan

mempengaruhi pihak manajemen (agen) untuk bekerja lebih baik dalam menghasilkan laba perusahaan dan meningkatkan kualitas perusahaan.

Struktur kepemilikan berhubungan langsung dengan kekuasaan atau kendali kontrol yang ada di perusahaan untuk pengambilan keputusan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bagian terpenting yang terdapat di dalam struktur modal, yang tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang atau ekuitas tetapi juga oleh presentase kepemilikan manajerial dan institusional. Struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan dapat menjadi kualitas perusahaan meningkat karena adanya pengelolaan yang baik. Banyak dijumpai bahwa sebuah perusahaan itu dikelola oleh manajer perusahaan (agen) yang mendapatkan tugas dari pemilik perusahaan (prinsipal). Bahkan pemilik perusahaan (prinsipal) tidak mengetahui hasil dari pengelolaan manajer perusahaan (agen), karena pemilik hanya mementingkan laporan keuangan yang terus meningkat. Fenomena seperti itu menimbulkan masalah agensi karena salah satu pihak tidak mendapatkan informasi yang sama. Struktur kepemilikan yang baik diharapkan dapat memberikan kualitas laba perusahaan yang baik bagi perusahaan dan investor, karena kualitas laba yang baik akan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba yang seperti itu yang dibutuhkan investor untuk pengambilan keputusan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak luar perusahaan. Adanya pengawasan dari pihak luar dapat mengurangi masalah keagenan karena pemilik (*Principal*) dari pihak luar tidak hanya mementingkan kepentingan untuk perusahaan, dan pengelola perusahaan

(*Agent*) akan berusaha mengelola perusahaan dengan apa yang diperintal oleh pemilik perusahaan. Masalah keagenan yang semakin berkurang akan berdampak positif bagi perusahaan, karena dengan pengawasan dari pihak luar dapat dipastikan juga laporan keuangan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Laporan keuangan yang seperti itu akan menambah kualitas perusahaan dan kualitas laba yang didapat bagi investor sangat berkualitas dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki manajer perusahaan. Herawaty (2007) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan besar pada keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perusahaan kedepannya. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajemen, pastinya manajemen juga memiliki kepentingan juga untuk meningkatkan kualitas perusahaan, dan oleh sebab itu keputusan yang diambil pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) akan sama dan tidak memihak siapapun. Pengambilan keputusan yang sama akan dapat mengurangi masalah keagenan dan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan serta kualitas laba perusahaan.

2.2.15. Pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas laba

International Accounting Standar Board (IFRS) adalah standar pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian secara

profesional dengan pengungkapan yang jelas dan transparan. Suwardjono (2005) mendefinisikan bahwa pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum pada laporan keuangan yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Adanya pengungkapan wajib yang diatur berdasarkan standar akuntansi IFRS, maka tingkat kejelasan pengungkapan dan transparansi laporan keuangan akan meningkat. Semakin meningkatnya tingkat pengungkapan dan transparansi laporan keuangan akan meminimalisir juga masalah agensi yang timbul pada suatu perusahaan karena adanya pelaporan keuangan yang tidak transparansi. Semakin kecil masalah agensi suatu perusahaan maka akan meningkatkan juga kualitas laba yang dihasilkan karena tidak adanya pengungkapan yang disembunyikan pada laporan keuangan perusahaan.

Dian Rohaeni dan Titik Aryati (2012) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS mempunyai efek negatif terhadap perataan laba. Kondisi pada saat perusahaan mengadopsi IFRS secara tidak langsung akan mengurangi praktek perataan laba karena dalam pengadopsian IFRS sudah diatur Standar Akuntansi untuk pelaporan laporan keuangan dan itu akan mengurangi hal-hal yang dapat memperbesar atau memperkecil laba dalam laporan keuangan. Kondisi yang seperti itu juga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan karena laba yang disajikan perusahaan akan dapat menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya.

2.2.16. Pengaruh konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) dengan kualitas laba

Good Corporate Governance dalam perusahaan perlu diperhatikan agar masalah keagenan tidak terjadi dalam suatu perusahaan. semakin diperhatikannya

Good Corporate Governance (GCG) yang ada di perusahaan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan (agen) akan dapat meminimalisir perilaku pemilik perusahaan (prinsipal) yang menginginkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Adanya konvergensi IFRS yang diberlakukan pada tahun 2012 juga akan meminimalisir tingkat perilaku manajemen seperti itu. Hal itu dapat terjadi karena IFRS sudah mengatur apa saja yang wajib diungkapkan di laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan wajib yang diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan IFRS akan membatasi perilaku perusahaan yang tidak semestinya seperti praktek perataan laba. Semakin kecil praktek perataan laba yang ada di perusahaan maka kualitas laba yang dilaporkan perusahaan akan semakin meningkat. Kualitas laba yang baik akan dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan dengan tepat karena kualitas laba yang baik menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya

Ikhsan (2012) berpendapat kualitas penerapan *corporate governance* mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba akuntansi dan Dian Rohaeni dan Titik Aryati (2012) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS mempunyai efek negatif terhadap perataan laba. Adanya pengadopsian IFRS yang mampu mengurangi perataan laba perusahaan maka akan meningkatkan pula penerapan *corporate governance* dan kualitas laba yang ada di perusahaan.

2.2.17. Pengaruh konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi terhadap struktur kepemilikan dengan kualitas laba

Konvergensi IFRS yang diberlakukan pada tahun 2012 juga akan meminimalisir tingkat perilaku pengelola dan pemilik perusahaan untuk

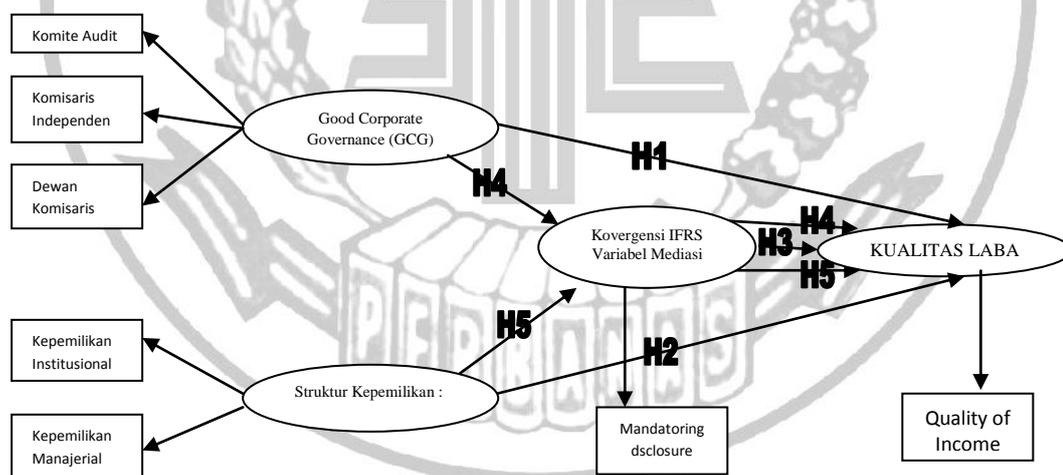
memanipulasi laba. Hal itu dapat terjadi karena IFRS sudah mengatur apa saja yang wajib diungkapkan di laporan keuangan perusahaan. Adanya struktur kepemilikan perusahaan harus diatur dengan benar karena struktur kepemilikan merupakan struktur teratas yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena pengambilan keputusan perusahaan ada di tangan para pemilik perusahaan. Pemilik tidak hanya dari internal perusahaan saja, tetapi pemilik dari eksternal/independen perusahaan harus ada juga karena dengan adanya pihak independen maka perusahaan tidak hanya mementingkan untuk kepentingan perusahaan saja tetapi juga mementingkan pihak-pihak lain. Jadi, adanya konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan akan meminimalisir masalah keagenan diperusahaan karena para pemilik perusahaan (prinsipal) memberikan wewenang yang bertujuan untuk kepentingan bersama dan itu harus dipatuhi oleh semua pengelola perusahaan (agen) dan wewenang itu harus berdasarkan Standar Akuntansi keuangan yang berlaku menurut IFRS. Tujuan yang sama antara prinsipal dan agen akan mengurangi praktek untuk memanipulasi laba dengan membuat laba tetap persisten dengan keadaan ekonomi yang fluktuatif. Berkurangnya praktek memanipulasi laba akan meningkatkan pula kualitas laporan keuangan perusahaan dan kualitas laba yang digunakan oleh para investor tidak akan menyesatkan.

Khafid (2012) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan saham oleh manajemen/ kepemilikan manajerial, dan komite audit mempunyai tingkat signifikan yang berpengaruh terhadap persistensi laba dan Rohaeni dan Titik Aryati (2012) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS

mempunya efek negatif terhadap perataan laba. Semakin besar tingkat persistensi laba dan semakin kecil tingkat perataan laba akibat adanya struktur kepemilikan yang baik dan konvergensi IFRS yang ada di perusahaan akan membuat kualitas laba perusahaan akan meningkat. Kualitas laba perusahaan yang meningkat akan semakin baik digunakan oleh para investor untuk jadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Sumber: kerangka pemikiran

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dari kerangka pemikiran di atas, variabel independen pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator komite audit,

komisaris independen, dewan direksi dan struktur kepemilikan dengan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Variabel mediasi di penelitian ini adalah konvergensi IFRS. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

2.4. Hipotesis Penelitian

H1 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

H2 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

H3 : Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

H4 : Konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi berpengaruh terhadap hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

H5 : Konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi berpengaruh terhadap hubungan Struktur kepemilikan dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.